

BAB 1V

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kelurahan Oepura

Salah satu bagian yang harus dilakukan peneliti setelah melakukan penelitian yakni mendeskripsikan kemudian menganalisis dan menginterpretasikan hasil yang didapatkan dari lapangan. Bagian ini juga akan menyajikan data yang diperoleh melalui metode wawancara maupun observasi di lokasi penelitian.

4.1.1 Letak Geografis dan Batas-Batas Wilayah Kelurahan Oepura

Kelurahan Oepura merupakan salah satu dari 9 (Sembilan) Kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Maulafa dan berada pada sebelah barat Kecamatan Maulafa. Jarak antara Kantor Lurah Oepura dengan kantor Kecamatan Maulafa \pm 2Km. Wilayah kelurahan Oepura terdiri dari daratan yang agak tinggi dari permukaan laut dan sebagian dari daratan diperuntukkan untuk pertanian, perdagangan dan perindustrian, sedangkan sebagiannya sudah dipadati pemukiman penduduk. Luas wilayah Kelurahan Oepura adalah 256,75 Ha dengan batas-batas sbb Sampai saat ini Kelurahan Oepura sudah mempunyai batas Wilayah yang jelas yaitu batas jalan dan Kali.

4.1.2. Keadaan Demografi Masyarakat Kelurahan Oepura

Penduduk Kelurahan Oepura pada akhir bulan Juli 2019 berjumlah 2.202 KK dengan jumlah jiwa terdiri dari laki-laki 6871 Jiwa dan Perempuan 6825 Jiwa totalnya 13.696 yang tersebar dalam 42 Wilayah Rukun Tetangga (RT) dan 14 Wilayah rukun warga (RW).

4.2 Masyarakat Sumba Barat Daya Di Kelurahan Oepura, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang

Pada awalnya masyarakat Sumba Barat Daya masuk dan menetap di kelurahan Oepura pada tahun 1970-an, masyarakat Sumba Barat Daya yang berada di kelurahan Oepura merupakan masyarakat yang datang berdomisili ke kelurahan Oepura. Seiring berjalannya waktu, bertambah juga jumlah masyarakat Sumba Barat Daya sekitar 100 lebih masyarakat Sumba Barat Daya yang ada di kelurahan Oepura. Sehingga, dibentuklah organisasi Ikat atau ikatan keluarga Sumba Barat Daya, masyarakat Sumba Barat Daya di kelurahan Oepura ini hidup tentram dan damai dengan suku lain yang juga menetap di kelurahan Oepura, dan saling adanya persatuan walaupun berbeda-beda suku. Masyarakat Sumba Barat Daya di kelurahan Oepura juga masyarakat yang bisa berbaur dengan masyarakat lain sehingga, dalam kelurahan Oepura saling adanya rasa kebersamaan antara masing-masing daerah yang menetap di kelurahan Oepura.

Masyarakat Sumba Barat Daya di kelurahan Oepura sendiri membawa tradisi turun-temurun mereka yang dibawa masyarakat Sumba Barat Daya di Kelurahan Oepura, seperti tradisi peminangan, dalam tradisi peminangan,

masyarakat Sumba Barat Daya yang akan melakukan suatu proses peminangan, selalu menggunakan adat asli mereka dalam proses peminangan tetapi seiring berjalannya waktu simbol-simbol pada proses peminangan banyak yang dimodifikasi seperti hewan yang biasanya diberikan sebagai belis tetapi, sekarang sudah dimodifikasi bentuk pemberian belis ini menggunakan uang/hewan dalam amplop. Tetapi pada proses adatnya tetap dibicarakan hewan tetapi realisasinya diberikan uang dalam bentuk amplop, dengan adanya tradisi ini bahwa, biarpun mereka tinggal didaerah lain tetapi tetapi tidak lupa akan tradisi sendiri yang sudah diturunkan oleh nenek moyang terdahulu, serta menjaga dan melestarikan tradisi ini.

4.2.1.Keadaan Sosial Masyarakat Kelurahan Oepura

4.2.1. Agama

Sebagian besar penduduk Kelurahan Oepura beragama Kristen Protestan ,di susul Kristen Katolik dan Islam . Sarana keagamaan yang terdapat dalam wilayah Kelurahan Oepura yakni Gereja Protestan sebanyak 15 buah sedangkan gereja Khatolik dan Masjid tidak ada. Penduduk kelurahan Oepura terdiri dari Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan cina dan Warga Negara asing (WNA)

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin :

| | |
|---------------|---------------|
| ❖ Laki –laki | : 6871 |
| ❖ Perempuan | : 6825 |
| ❖ Jumlah jiwa | : 13.696 jiwa |
| ❖ Jumlah KK | : 2.202 KK |

❖ Jumlah KK miskin : 557 KK

Dampak sosial budaya di bidang pembangunan dan pelayanan kemasyarakatan sangat erat kaitannya, itu terlihat dari kehidupan sehari-hari dari masyarakat yang sangat menghormati/menghargai perbedaan budaya dari masing-masing suku/etnis dan mengutamakan hidup bergotong royong dalam pembangunan.

4.2.2. Sarana Pendidikan Dan Kesehatan di Kelurahan Oepura

☒ Pendidikan

Pada umumnya pendidikan di Kelurahan Oepura cukup baik, hal ini dapat dilihat dari sebagian besar penduduknya berpendidikan SLTA, serta dari waktu ke waktu dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi baik diploma maupun sarjana semakin meningkat. Sarana Pendidikan yang ada di wilayah Kelurahan Oepura yakni: 7 (tujuh) buah PAUD, 3 (tiga) buah TK, 3(tiga) buah SD, 2(dua) buah SLTP , 2(dua) buah SLTA.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

| No | Jenis Pendidikan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-----|------------------|-------------|-------------|---------------|
| 1. | Tidak Sekolah | 254 | 438 | 692 |
| 2. | Belum Sekolah | 646 | 523 | 1.169 |
| 3. | TK | 419 | 255 | 674 |
| 4. | SD | 760 | 680 | 1.440 |
| 5. | SMP | 872 | 866 | 1.738 |
| 6. | SMA UMUM | 680 | 681 | 1.361 |
| 7. | SMK KEJURUAN | 661 | 650 | 1.311 |
| 8. | D3 (DIPLOMA) | 1518 | 1425 | 2.943 |
| 9. | S1 (STRATA 1) | 409 | 473 | 882 |
| 10. | S2 | 295 | 396 | 691 |
| 11. | S3 (STRATA 3) | 120 | 205 | 325 |
| 12. | LAIN-LAIN | 237 | 233 | 470 |
| | JUMLAH | 6871 | 6825 | 13.696 |

Sumber Hasil Olahan Peneliti tahun 2019

☒ Kesehatan

Pemerintah Kota Kupang telah membangun sebuah Puskesmas Pembantu di kelurahan Oepura dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat terutama bagi masyarakat kurang mampu.

Adapun upaya-upaya lain dalam bidang pelayanan kesehatan yaitu :

- a. Pelaksanaan kegiatan posyandu setiap bulan
- b. Pemberian makanan tambahan kepada anak – anak kurang gizi yang dilakukan /dikoordinir oleh TP PKK dan Kader Posyandu .
- c. Pelaksanaan kegiatan Kelurahan siaga dalam rangka mencegah kematian ibu dan anak.
- d. Menghimbau warga masyarakat agar selalu menjaga lingkungan yang bersih dan sehat.

4.2.3. Perekonomian Kelurahan Oepura

- Pemberdayaan Masyarakat

Pada tahun 2013, pemerintah Kota Kupang menyerahkan Dana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat bagi masyarakat ekonomi lemah yang berada di kelurahan Oepura dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat ekonomi lemah sebesar Rp.300.000.000 (tiga ratus juta rupiah). Pada tahun 2014, dari dana yang dikembalikan oleh 162 orang pengguna(pemutihan 2 Orang Rp.6.450.000), telah dilakukan dua kali pengguliran yakni:

- Tahap I digulirkan kepada 13 orang dengan besar dana RP.57.500.000 (lima puluh tujuh juta lima ratus ribu rupiah).
- Tahap II digulirkan kepada 14 orang dengan besar dana RP.107.000.000 (Seratus tujuh juta rupiah). Tahun 2015 pemerintah

kota kupang menambah dana pemberdayaan ekonomi masyarakat sebesar RP.200.000.000 (Dua ratus juta rupiah) sehingga total dana pemberdayaan ekonomi sebesar RP.500.000.000 (Lima ratus juta rupiah). Dana tambahan se besar Rp.200.000.000 telah digulirkan kepada 31 orang.

Adapun Proses pengembalian oleh masyarakat pengguna dapat disimpulkan 90% lancar, sedangkan 10% ada hambatan dan solusi yang ditempuh ialah dengan cara

petugas yang mengurus dana PEM kel.Oepura bersama-sama dengan lurah, Babinsa dan Babinkamtibmas melakukan penagihan langsung.

- Tahap III digulirkan pada bulan Juli 2015 dengan penerima dana 27 orang ,jumlah dana yang di gulirkan Rp. 250.000.000.
- Tahap IV digulirkan pada bulan Desember 2015 dengan penerima dana 22 orang, jumlah dana yang digulirkan Rp. 260.000,000.
- Tahap V di gulirkan tanggal 30 Juni 2016 sebanyak Rp. 320.000.000 dengan penerima 25 orang, sehingga jumlah dana yang telah beredar di masyarakat Rp. 1.494.000.000,-
- Tahap VI digulirkan Bulan Desember 2016 sebanyak Rp.300,000,000 Dengan penerima 30 orang
- Tahap VII digulirkan Bulan Juni 2017 sebanyak Rp.240,000,000 dengan penerima 17 Rp.orang.

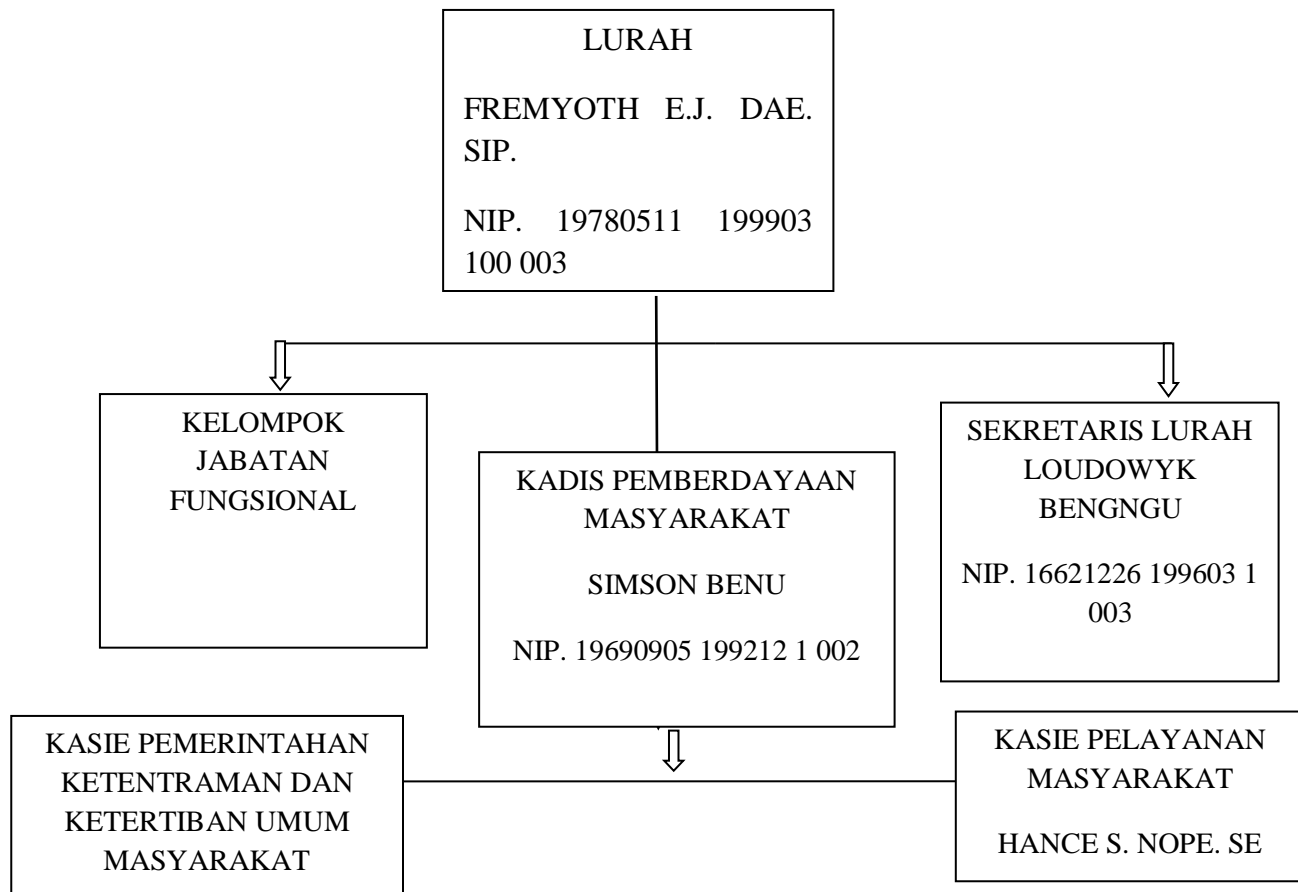
Pemutihan 1 Orang Rp.7.450.000

- Tahap VIII digulirkan bulan Desember 2017
Sebanyak Rp.332,500,000 dengan penerima sebanyak 26 orang
Pemutihan 1 orang Rp.4.500.000
- Tahap IX digulirkan bulan Agustus 2019
Sebanyak Rp.352,500,000 dengan penerima 38 orang, sehingga jumlah
dana yang telah beredar di masyarakat Rp.2,969,500,000
- Selain Dana PEM pada bulan Agustus 2014 juga Pemerintah Propinsi
melalui Dana Anggur Merah bekerjasama dengan pemerintah
kelurahan Oepura melakukan pendaftaran anggota Koperasi Simpan
Pinjam Tunas Harapan Kel.Oepura dengan pagu anggaran
Rp.250.000.000 (Dua Ratus Lima Puluh Juta Rupiah) dan memiliki
anggota sebanyak 298 orang dan telah melayani 298 orang dengan
total Rp.804.000.000 untuk bulan Maret dan sampai dengan saat ini
penyetoran kembali oleh peminjam tidak ada hambatan.

4.2.4. Struktur Organisasi Kelurahan Oepura

Sebagai sebuah organisasi, Kelurahan Oepura juga memiliki struktur organisasi untuk mencapai tujuan. Adapun struktur organisasi Kelurahan Oepura, yaitu

STRUKTUR ORGANISASI KELURAHAN OEPURA



Hasil olahan peneliti tahun 2019

4.3 Sesorahan Dalam Tradisi Peminangan Adat Sumba Barat Daya

Sesorahan dalam peminangan merupakan barang yang merupakan bentuk suatu penghormatan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang merupakan ungkapan cinta dan rasa tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan calon istri yang akan dinikahi.

Dalam tradisi peminangan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sumba Barat Daya, sesorahan atau hantaran ini merupakan suatu bentuk hewan atau benda-benda yang akan diberikan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam suatu proses peminangan adat Sumba Barat Daya di Kota Kupang. Dalam adat Sumba Barat Daya, sesorahan ini berupa suatu pemberian yang akan diantar oleh keluarga laki-laki dengan dengan tujuan menyanggupi apa yang diminta oleh keluarga perempuan sehingga dibawahlah sesorahan ini. Biasanya sesorahan dalam tradisi peminangan adat Sumba ini berupa parang, babi, atau belis yang diminta dari keluarga perempuan. Tetapi seiring berjalannya waktu hewan tersebut tidak dibawah lagi tetapi dimodifikasi menjadi uang dalam amplop yang nanti akan diberikan pada proses pembicaraan belis, tetapi pada prosesnya tetap dibicarakan hewan itu yang akan dibawa sebagai sesorahan, tetapi realisasinya bisa diubah atau dimodifikasi, karena keterbatasan hewan di Kota Kupang ini, maka dimodifikasilah menjadi uang atau hewan dalam amplop. Tetapi pada proses awal peminangan adat Sumba Barat Daya, parang atau *Katopo* ini yang biasa dibawa oleh pihak laki-laki sebagai pemberian awal sesorahan atau hantaran, sebagai suatu proses pembuka jalan pada tahap selanjutnya dalam tradisi

peminangan adat Sumba Barat Daya. Pada saat Proses observasi penulis di lapangan pada tanggal 10 Oktober 2019, penulis melihat bahwa, dalam proses pemberian seserahan dalam proses peminangan, diawali dengan kedatangan rombongan keluarga laki-laki yang datang dengan membawa parang, kerbau satu ekor, dan babi/mata api yang akan diberikan untuk keluarga perempuan. Parang, kerbau dan babi ini menjadi pemberian dari keluarga laki-laki sebagai suatu kesepakatan antara kedua pihak sehingga pada saat proses peminangan dibawalah parang, kerbau dan babi. Selain itu ada juga belis yang dibawah yang sudah direalisasikan sebagai uang dalam amplop yang akan diberikan sebagai suatu simbol belis untuk diberikan kepada pihak perempuan pada acara peminangan.

4.4. Telaah Informan

Penulis mengambil lima (9) orang sebagai narasumber atau informan yang akan di wawancara mengenai makna Simbolis seserahan dalam tradisi peminangan adat Sumba Barat Daya di Kota Kupang, kesembilan informan itu merupakan tokoh adat Sumba Barat Daya di Kelurahan Oepura, dan masyarakat yaitu pasangan Sumba Sumba Barat Daya yang sudah pernah alami proses peminangan adat Sumba Barat Daya di Kota Kupang.

Tabel 2
Data Informan

| No. | Nama | Umur | Jenis Kelamin | Agama | Status |
|-----|-----------------|------|---------------|---------|--------------------------------------|
| 1 | Frans Umbu Leba | 56 | Laki-laki | Kristen | Ketua Adat |
| 2 | Alex Tanggela | 57 | Laki-laki | Kristen | Ketua Adat |
| 3 | Kanis Bani | 55 | Laki-laki | Kristen | Ketua Adat |
| 4 | Marten Ngedang | 56 | Laki-laki | Kristen | Masyarakat/Pasangan Sumba Barat Daya |
| 5 | Paulina Ngedang | 56 | Perempuan | Kristen | Masyarakat/Pasangan Sumba Barat Daya |
| 6 | Lukas | 51 | Laki-laki | Katolik | Masyarakat/Pasangan Sumba Barat Daya |
| 7 | Elfrida Bili | 47 | Perempuan | Katolik | Masyarakat/Pasangan Sumba Barat Daya |
| 8 | Yakub T. Sairo | 60 | Laki-laki | Kristen | Masyarakat/Pasangan Sumba |
| 9 | Paulina Wunga | 53 | Perempuan | Kristen | Masyarakat/Pasangan Sumba Barat Daya |
| | | | | | |

Hasil Olahan Peneliti Tahun 2019

1. Frans Umbu Leba Merupakan tokoh adat yang mengetahui tentang peminangan adat Sumba Barat Daya.
2. Alex Tanggela selaku tokoh adat yang berdomisili di Kelurahan Oepura.
3. Kanis Bani merupakan tokoh adat yang sudah lama menetap di Kelurahan Oepura.

4. Marten Ngedang dan ibu Paulina Ngedang merupakan pasangan Sumba Barat Daya yang pernah alami proses peminangan adat Sumba Barat Daya.
5. Lukas dan Elfrida Bili selaku pasangan Sumba Barat Daya yang pernah alami proses peminangan adat Sumba Barat Daya.
6. Yakub T. Sairo dan Ibu Paulina selaku pasangan Sumba Barat Daya yang pernah alami proses peminangan adat Sumba Barat Daya.

4.5. Makna Simbolis Seseheran Dalam Tradisi Peminangan Adat Sumba Barat Daya

Pada bagian data hasil penelitian penulis akan menjelaskan cara penulis dalam mengambil data hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yaitu sebagai berikut:

4.5.1. Hasil Wawancara

Wawancara yang penulis lakukan pada penelitian ini merupakan jenis data primer, yaitu data yang diperoleh dari objek penelitian yang didapati langsung dengan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, untuk mengetahui makna simbolis seseheran yang terkandung dalam tradisi Peminangan Adat Sumba Barat Daya di Kelurahan Oepura, Kecamatan Maulafa Kota Kupang NTT. Disini penulis melakukan wawancara terhadap 9 informan yaitu:

4.5.2 Makna Sosial Parang

Parang merupakan simbol yang digunakan dalam tradisi peminangan adat Sumba Barat Daya, atau sebagai suatu tanda pembuka jalan untuk tahap selanjutnya yang diberikan dari pihak keluarga laki-laki.

Pertanyaan : Apa makna Sosial Parang dalam tradisi peminangan adat Sumba Barat Daya?

Menurut Bapak Frans Umbu Leba selaku tua adat saat diwawancarai penulis pada hari Rabu, 16 Oktober 2019, di kediaman beliau mengatakan

"Menurut saya parang ini makna sosialnya sebagai simbol pembuka jalan dari keluarga laki-laki ke keluarga perempuan dan makna sosialnya adalah pembuka jalan dan pengantar setiap perjalanan dan membuka setiap pembicaraan pada peminangan Sumba, itulah makna sosial dari parang".

Hal yang sama dikatakan, bapak Alex Tanggela selaku tua adat saat diwawancarai penulis pada hari Minggu 20 Oktober 2019, beliau mengatakan

"Menurut saya makna sosial parang ini dari pihak laki-laki menyatakan sikap dengan memberikan parang dengan melambangkan suatu isi hati dari pihak laki-laki untuk membuka jalan untuk tahap berikut . Sehingga parang ini merupakan simbol membuka jalan dalam tradisi peminangan atau *ketekatonga werukawedo* atau pembicaraan awal".

Hal yang sama dikatakan oleh bapak Kanis Bani selaku tua adat pada hari, Minggu 27 Oktober 2019

"parang ini sebagai suatu simbol pembuka jalan untuk tahap berikutnya".

(Wawancara dengan pasangan Sumba Barat Daya)

Berikutnya hal yang sama dikatakan oleh Bapak Marten Ngedang dan ibu Paulina Ngedang, selaku pasangan yang pernah alami peminangan Sumba Barat Daya, pada hari, Minggu 27 Oktober 2019

"Parang ini biasanya diminta dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki, simbol suatu proses pembuka jalan yang akan di lewati".

Berikutnya yang dikatakan oleh Bapak Lukas dan Ibu Elfrida selaku pasangan Sumba pada hari, Minggu 27 Oktober 2019

Ibu Elfrida :

"Menurut saya simbol parang ini yang diberikan kepada pihak perempuan sebagai tanda pembuka jalan ".

Bapak Lukas :

"Parang ini biasanya dari pihak laki-laki yang membawa ke pihak perempuan dan setelah itu ada pembicaraan, apakah dari pihak perempuan menerima atau tidak simbol parang itu".

Menurut Bapak Yakub dan Ibu Paulina saat diwawancarai pada hari, Senin 4 November 2019, mengatakan bahwa,

Menurut ibu Paulina,

"makna sosial simbol parang itu sebagai pembuka jalan"

Bapak Yakub,

"makna sosial parang ini sebagai pembersih jalan atau pembuka jalan".

4.5.3. Makna Sosial Kain

Kain dalam tradisi peminangan adat Sumba Barat Daya sebagai suatu tanda bahwa pihak perempuan menerima kedatangan dari pihak laki-laki dengan memberikan selembar kain.

Pertanyaan : Apa makna sosial dari simbol Kain dalam tradisi peminangan adat Sumba Barat Daya?

Menurut bapak Frans Umbu Leba saat diwawancarai pada hari, Rabu 16 Oktober 2019

"Iya, yang memberi kain itu adalah keluarga perempuan, kain ini adalah sebagai pelindung dan menutupi badan, sehingga di dalam perkawinan kain ini masuk dalam kelengkapan atau hantaran, dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari anak perempuan, dan juga sebagai bekal yang mereka pakai dalam memasuki rumah tangga yang baru".

Hal yang sama dikatakan oleh bapak Alex Tanggela saat diwawancarai pada hari Minggu 20 Oktober 2019, beliau mengatakan bahwa,

"Menurut saya kain merupakan penghargaan dari pada pihak perempuan untuk menerima parang itu sebagai balasan kepada apa yang diserahkan pihak laki-laki. Sehingga sudah ada kesepakatan maka dari pihak perempuan akan memberikan kain sebagai tanda menerima".

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Kanis Bani saat di wawancarai pada hari, Minggu 27 Oktober 2019, beliau mengatakan bahwa,

"ya, dari pihak laki-laki akan membawa satu batang parang, dan dibalas oleh perempuan dengan memberi satu lembar kain. Kain ini diberikan kepada pihak laki-laki sebagai tanda menerima".

(Hasil Wawancara dengan Pasangan Sumba Barat Daya)

Selain itu juga dikatakan oleh bapak Marten dan ibu Paulina, saat di wawancarai pada hari minggu 27 Oktober 2019 beliau mengatakan bahwa,

"ya, kain ini merupakan sebagai simbol tanda terima dari pihak perempuan untuk diberikan kepada pihak laki-laki untuk dipakai".

Menurut Bapak Lukas dan Ibu Elfrida saat di wawancarai pada hari,

Minggu 27 Oktober 2019 mengatakan bahwa,

Ibu Elfrida

"kain ini sebagai balasan dari keluarga perempuan bahwa kedua keluarga sepakat untuk mengadakan peminangan".

Bapak Lukas :

"kain ini sebagai tanda menerima bahwa dan persetujuan bahwa dia mau dengan saya dan saya mau dengan dia sehingga diberikan kain".

Hal yang sama dikatakan oleh bapak Yakub dan ibu Paulina saat diwawancarai pada hari Senin 4 November 2019, di kediamannya mereka mengatakan bahwa,

Ibu Paulina

", sebagai tanda menerima kedatangan mereka, dengan ditandai dengan pemberian selebar kain kepada keluarga laki-laki bahwa pihak perempuan menerima".

Bapak Yakub

"kain ini secara sosial sebagai suatu tanda terima dari pihak perempuan".

4.5.4. Makna Sosial Babi/Mata Api

Mata Api/ Babi ini merupakan hewan yang disembeli pada saat proses peminangan berlangsung.

Pertanyaan: Apa makna Babi/Mata api dalam tradisi peminangan adat Sumba Barat Daya?

Menurut bapak Frans Umbu Leba saat di wawancarai pada hari, Rabu 16 Oktober 2019 beliau mengatakan,

"menurut saya makna sosial mata api/babi ini sebagai penghargaan atas balasan kepada pihak laki-laki dan babi yang ditikam akan dibagi kepada keluarga, babi hidup sebagai bekal yang dibekali oleh orang tua nona".

Sedangkan menurut bapak Alex Tanggela saat di wawancarai pada hari Minggu 20 Oktober 2019, beliau mengatakan,

"mata api atau babi ini diberikan kepada pihak laki-laki sebagai balasan, dan mengandung makna saling menghargai satu dengan yang lain, dan atas pemberian dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan".

Hal yang sama dikatakan, oleh bapak Kanis Bani saat di wawancarai pada hari Minggu 27 Oktober 2019 beliau mengatakan,

"simbol babi adalah dari pihak perempuan membawa babi, yang kalimat sumbanya menggunakan *Bongga Papalu*, dan keluarga perempuan akan menyiapkan dua ekor babi, sehingga istilahnya makan bersama sebagai penghargaan. Dan pada saat penikaman babi, dari keluarga laki-laki harus serahkan parang kepada pihak perempuan untuk penikaman babi".

(Hasil wawancara dengan Pasangan Sumba)

Menurut Bapak Marten dan Ibu Paulina, saat diwawancarai hari, Minggu 27 Oktober 2019 di kediamannya mengatakan bahwa,

" ya, dari pihak perempuan harus menyediakan dua ekor babi untuk makan bersama, untuk tuan rumah dan tamu yang datang. Babi yang dibunuh ini merupakan simbol kesepakatan bersama untuk memutuskan sejumlah belis dalam peminangan. Babi yang disediakan oleh pihak perempuan nanti akan diserahkan kepada keluarga laki-laki secara hidup, begitupun juga babi yang dibawa oleh laki-laki diserahkan kepada pihak perempuan.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Lukas dan ibu Elfrida pada hari Minggu 27 Oktober 2019

Ibu Elfrida :

"menurut saya babi/mata api merupakan suatu tanda keputusan kedua keluarga yang ditandai dengan satu hewan yaitu babi, dan sebagai bukti bahwa apa yang sudah disepakati dari kedua keluarga, dibuktikan dengan penikaman satu ekor babi,".

Bapak Lukas :

"mata api/babi ini juga termaksud yang dibicarakan dalam belis dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki . Babi ini yang dibawa oleh pihak laki-laki akan di serahkan kepada pihak perempuan untuk disembeli dan dimakan bersama dan babi yang disediakan oleh pihak perempuan akan di sembeli tetapi hanya dikeluarkan tali perutnya saja. Babi/mata api ini sebagai makna penghargaan terhadap keputusan yang sudah disepakati bersama antara kedua belah pihak keluarga,".

Menurut Bapak Yakub dan ibu Paulina, saat diwawancarai pada hari Senin 4 November 2019 di kediaman mereka, mengatakan bahwa,

Ibu Paulina

"Babi itu pemberian secara sosial, dari pihak laki-laki bawa satu ekor, dari pihak perempuan juga menyiapkan satu ekor, satu ekor yang dibawa keluarga perempuan ditikam dan dibawa pulang, dan babi dari laki-laki ditikam untuk dimakan bersama, karena mereka sudah menerima kedatangan pihak laki-laki".

Bapak Yakub

"dari keluarga laki-laki bawa satu ekor entah kecil atau besar tergantung dari keluarga laki-laki, babi ini nanti akan dibunuh dan dimakan bersama pada saat acara peminangan berlangsung".

4.5.5. Makna Sosial Uang/Hewan dalam Amplop

Uang atau hewan dalam amplop ini merupakan belis yang diberikan dari pihak laki-laki untuk diberikan kepada keluarga perempuan, di Kota Kupang sendiri dimodifikasi menjadi uang/hewan dalam amplop.

Pertanyaan : Apa makna Sosial dari simbol uang/ hewan dalam amplop dalam tradisi peminangan ada Sumba Barat Daya?

Menurut bapak Frans Umbu Leba pada saat diwawancarai pada hari Rabu 16 Oktober 2019 dikediamannya beliau mengatakan bahwa,

"sekarang ini kalau uang masuk, sudah dimodifikasi tetapi kita tidak bicara uang tetapi bicara hewan nanti direalisasinya pakai uang boleh, yang diminta hewan yang menyaut disana juga hewan. Hewan dimaknai sebagai suatu pemberian sebagai kelangsungan kehidupan dimasa depan,".

Hal yang sama dikatakan bapak Alex Tanggela saat di wawancarai pada hari Minggu 20 Oktober 2019, beliau mengatakan bahwa,

"*Ranga saku danga*, atau hewan dalam saku makna sosialnya hewan ini jangan dipandang sebagai uang tetapi dipandang sebagai hewan hidup sebagai bekal masa depan kedua pasangan ".

Hal yang sama di katakan oleh bapak Kanis Bani, saat diwawancarai pada hari Minggu 27 Oktober 2019, beliau mengatakan bahwa

"pada pembicaraan hewan, berapa yang diputuskan misalkan kita memutuskan 15 ekor, tetapi di sini bukan di sumba jadi kita pakai istilah modifikasi. Hewan yang kita minta itu, karena di sini bukan sumba . Sehingga yang kita gunakan adalah modifikasi dari hewan menjadi uang. minimal kuda dihitung 15 juta sedangkan kerbau 25 juta kalau diuangkan. Dan uang dalam amplop ini ada juga menjadi makna uang permohonan maaf dari pihak laki-laki supaya saudari perempuannya tidak ada yang tahan".

(Hasil wawancara dengan pasangan Sumba Barat Daya)

Menurut Bapak Marten dan ibu Paulina Ngedang, pada hari Minggu 27 Oktober 2019 mengatakan bahwa,

"berbicara tentang belis mereka mengiakkan karena itu ada, tetapi mereka minta dalam bentuk hewan itu disederhanakan dalam bentuk apa saja, sehingga kita sepakati bahwa hewan-hewan yang telah disepakati dalam jumlah dalam kesepakatan bersama itu, nanti dalam bahasa adat biasanya disebut hewan dalam saku atau hewan dalam amplop. Dan itu tergantung dari kesepakatan bersama, kalau pengalaman anak saya bahwa, kalau kita berbicara kerbau kita rata-ratakan itu sepuluh juta".

Menurut Bapak Lukas dan Ibu Elfrida pada hari minggu 27 Oktober 2019 mengatakan bahwa,

ibu Elfrida

"uang adalah salah satu simbol pengganti dari hewan, yang dijanjikan dari pihak keluarga laki-laki sebagai penghargaan untuk pihak perempuan,".

bapak Lukas

"bahwa harus adanya persetujuan antara keluarga, dan kompromi dengan jubir dari pihak perempuan contohnya kerbau dan kuda atau diuangkan lima juta, tetapi pembicaraan ini harus ada persetujuan antara kedua belah pihak jubir, jadi uang ini dianggap sebagai hewan sebelum itu ada perbincangan dengan jubir bahwa

uang itu di amplopkan sebagai simbol hewan, dan sebagai penghargaan kepada pihak perempuan".

Menurut bapak Yakub dan ibu Paulina saat diwawancarai pada hari Senin 4 November 2019 mengatakan bahwa,

Ibu Paulina

"hewan, misalnya kerbau dihargai dengan satu ekor 10 juta, kalau kuda dihargai dengan dengan 15 juta, tetapi hewan ini direalisasikan sebagai uang dalam amplop, tetapi tetap dibicarakan belis berapa ekor kerbau dan kuda, tetapi yang dikasih dalam bentuk amplop, secara sosial simbol itu melambangkan, belis atau tanda isi hati, dan penghargaan dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan".

Bapak Yakub

"uang ini secara sosial sebagai pemberian dari keluarga laki-laki sebagai suatu balasan air susu ibu".

4.5.6. Makna Personal Parang

Apa makna Personal simbol Parang dalam tradisi peminangan adat Sumba Barat Daya?

Menurut bapak Frans Umbu Leba saat diwawancarai pada hari, Rabu 16 Oktober 2019 mengatakan bahwa,

"Parang adalah lambang keberanian seorang laki-laki, yang ada hubungannya dengan mencari jodoh, sebagai simbol rasa tulus bahwa laki-laki tulus mencintai perempuan dengan memberikan 1 batang parang".

Hal yang sama dikatakan oleh bapak Alex Tanggela saat diwawancarai pada hari Minggu 20 Oktober 2019 beliau mengatakan bahwa,

"parang ini, laki laki memberikan parang secara pribadi atau personal kepada perempuan bahwa dia benar-benar menyatakan isi hati dan mencintai pihak perempuan dan parang di sini melambangkan tali seekor kuda".

Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Kanis Bani saat diwawancarai pada hari Minggu 27 Oktober 2019 beliau mengatakan bahwa,

"parang ini makna personal tidak beda jauh yang saya sudah sebut tadi, artinya mereka siap dengan ikhlas sebagai persyaratan dari peminangan sampai pindah adat Sumba".

(Hasil wawancara dengan pasangan Sumba Barat Daya)

Sedangkan menurut bapak Marten dan ibu Paulina Ngedang saat diwawancarai pada hari Minggu, 27 Oktober 2019 mengatakan bahwa,

"ya, ini juga tergantung dari kedua keluarga apa itu ketuk pintu atau masuk minang, kadang ini ada macam-macam cara ada yang ketuk pintu atau buka surat tetapi sesungguhnya sama maknanya. Dan sebelum adanya urusan ada laki-laki yang datang untuk simpan parang, parang yang dia simpan itu adalah sebagai wujud tanggung jawab misalkan dia sudah berbicara tentang orangtua, bahwa dia mau dengan gadis dari pihak perempuan, sebagai wujud ucapan dalam bentuk adatnya diserahkan parang. Dan sebagai suatu pernyataan bahwa dia betul mau dengan gadis dari pihak perempuan yang sementara mereka bangun cinta kasih mereka".

Sementara menurut bapak Lukas dan ibu Elfrida saat diwawancarai pada hari Minggu, 27 Oktober 2019 mereka mengatakan bahwa,

Ibu Elfrida

"Pemberian parang secara personal ini, dari pihak laki-laki artinya isi hati kepada perempuan karena sudah berjanji, untuk tanggal ini diadakan ikatan,".

Bapak Lukas

"iya, parang yang kita bawa pertama itu untuk kita laki-laki kita bawa untuk pihak perempuan, istilah kalau ada potong jalan, untuk bersihkan jalan".

Sementara menurut bapak Yakub dan ibu Paulina saat diwawancarai pada hari Senin 4 November 2019 mereka mengatakan bahwa,

Ibu Paulina

"parang ini maknanya sebagai tanda ikatan atau tanda isi hati dari keluarga laki-laki,".

Bapak Yakub

"makna personal parang itu sebagai suatu penghargaan dari laki-laki bahwa dia tulus dan ikhlas meminang gadis tersebut".

4.5.7. Makna Personal Kain

Apa makna simbol kain dalam tradisi peminangan adat Sumba Barat

Daya di Kupang?

Menurut bapak Frans Umbu Leba saat diwawancarai pada hari Rabu 16

Oktober 2019 beliau mengatakan bahwa,

"kain ini tandanya bahwa ditangkap di situ dan diantar ke orangtua karena perlakuannya, dan laki-laki itu mengaku siap tanggung jawab, disitulah ada perbincangan bagaimana mengurus langkah-langkah berikutnya. Itulah makna-makna secara personal, dan kain ini pun demikian, tidak mungkin anak kita lepas dengan telanjang pasti dia harus berbusana dengan busana adat, dan harus melekat pada dirinya".

Sedangkan menurut bapak Alex Tanggela saat diwawancarai hari Minggu 20 Oktober 2019 beliau mengatakan bahwa,

"iya, dari perempuan juga sebagai tanda dia menerima secara ikhlas dan tulus dia akan memberikan kain dan sebagai cinta kasih dan tulus kepada laki-laki bahwa benar dia menerima tulus dan ikhlas".

Menurut bapak Kanis Bani saat diwawancarai pada hari Minggu 27 Oktober 2019 beliau mengatakan bahwa,

"secara personal kain ini dari pemberian pihak perempuan artinya, menyelimuti mereka dalam panas matahari, dan simbol perjalanan adat, itulah tujuan dari simbol kain".

(Hasil wawancara dengan pasangan Sumba Barat Daya)

Menurut bapak Marten dan ibu Paulina Ngedang saat diwawancarai pada hari Minggu 27 Oktober 2019 mengatakan bahwa,

"jadi kain yang diberikan pada tahap awal ini, bahwa ketika laki-laki menyatakan diri atau bertanggung jawab kepada keluarga perempuan, maka keluarga perempuan itu harus dikatakan juga menerima dari pada apa yang diminta dari anak laki-laki, untuk sebagai tanda mereka sudah menerima, mereka memberikan kain. Kain itu sebetulnya sebagai simbol bahwa mereka diterima kemudian diberikan kain untuk pihak laki-laki pakai".

Menurut bapak Lukas dan ibu Elfrida saat diwawancarai pada hari Minggu 27 Oktober 2019 mereka mengatakan bahwa,

Ibu Elfrida

"kain itu sebagai isi hati dari perempuan dari pihak perempuan saling membalas apa yang diberikan oleh pihak laki-laki, sehingga adanya kesepakatan dan ikatan antara kedua belah pihak keluarga".

bapak Lukas,

" iya, kain secara personal itu dari pihak perempuan kasih bahwa, telah menerima pihak laki-laki dan sebagai tanda terimakasih".

Menurut bapak Yakub dan ibu Paulina saat diwawancarai pada hari

Senin 4 November 2019 mereka mengatakan bahwa,

ibu Paulina

"kain dari keluarga perempuan dia memberikan kepada keluarga laki-laki bahwa mereka sudah menerima dengan ikhlas dan setuju apa yang diberikan dari keluarga laki-laki".

Bapak Yakub

"makna kain secara personal sebagai simbol bahwa perempuan menerima laki-laki dengan hati tulus ikhlas".

.4.5.8. Makna Personal/ Pribadi Mata Api/ Babi

Apa makna personal dari simbol Mata Api/Babi dalam tradisi peminangan adat Sumba Barat Daya di Kota Kupang?

Menurut bapak Frans Umbu Leba saat diwawancarai pada hari Rabu 16 Oktober 2019 beliau mengatakan bahwa,

"pertama dari pihak perempuan harus kasih mata api sebagai balasan hewan yang mereka kasih kepada kita. Dan mata api ini

sebagai balasan. Dan makna secara personal babi hidup ini sebagai bekal kedepan dari dua keluarga ".

Menurut bapak Alex Tanggela saat diwawancarai di kediamannya

"mata api ini sebagai suatu tanda bahwa keputusan antara perempuan dan laki-laki sehingga disembelih babi untuk dimakan bersama dua keluarga."

(Hasil wawancara dengan pasangan Sumba Barat Daya)

Menurut bapak Marten dan ibu Paulina Ngedang saat diwawancarai pada

hari Minggu 27 Oktober 2019 mengatakan bahwa,

"ya babi yang ditikam baik dari laki-laki maupun perempuan secara personal simbolnya itu bahwa kedua keluarga sudah sepakat sudah berkomunikasi tentang urusan anak mereka dan dalam kesepakatan itu sudah dibangun dalam bersama-sama dengan ditandai dengan menumpahkan darah, dan darah yang tertumpah itu merupakan suatu wujud tanggung jawab yang besar yang perlu diingat oleh oleh kedua anak itu".

Menurut bapak Lukas dan ibu Elfrida saat diwawancarai pada hari Minggu

27 Oktober 2019 mengatakan bahwa,

Ibu Elfrida

"Mata api/babi ini secara personal sebagai tanda kesepakatan dari kedua belah pihak dan dengan dibuktikan dengan satu hewan yang mati, dan sebagai janji dari pihak perempuan".

bapak Lukas

"Babi yang ditikam ini sebagai wujud makan bersama dari kedua keluarga, misalkan ada babi yang ditikam itu untuk dimakan bersama kedua belah pihak keluarga".

Menurut bapak Yakub dan Ibu Paulina saat diwawancarai pada hari Senin

4 November 2019 mengatakan bahwa,

ibu Paulina

"babi secara personal itu, mereka sudah menyetujui adat atau dari keluarga laki-laki yang datang secara adat bahwa, pihak perempuan sudah setuju, sehingga babi yang diberikan kepada keluarga laki-laki itu dipotong dan dibawa pulang".

Bapak Yakub

"makna mata api/babi secara personal sebagai suatu tanda bahwa sudah adanya persetujuan dari dua keluarga".

4.5.9 Makna Personal/Pribadi Simbol Uang/ Hewan dalam Amplop

Pertanyaan : Apa makna Personal dari simbol uang/hewan dalam amplop dalam tradisi peminangan adat Sumba Barat Daya di Kota Kupang?

Menurut bapak Frans Umbu Leba, saat diwawancarai pada hari Rabu 16 Oktober 2019, beliau mengatakan bahwa

"belis ini pemberian secara pribadi untuk bekal masa depan yang tidak terpisahkan secara pribadi dan sebagai kewajiban memperoleh hak dari pihak perempuan".

Hal yang sama dikatakan oleh bapak, Alex Tanggela saat diwawancarai pada hari Minggu 20 Oktober 2019, beliau mengatakan bahwa

"makna personal simbol uang/hewan dalam amplop ini sebagai simbol ekonomi atau penghargaan terhadap orangtua dari pihak perempuan".

Sedangkan menurut bapak Kanis Bani saat diwawancarai pada hari Minggu 27 Oktober 2019, beliau mengatakan bahwa

"secara personal yang kita bicarakan hari ini hewan yang diputuskan misalkan kita putuskan 15 ekor, tetapi karena disini bukan sumba jadi kita pakai istilah modifikasi dan kita gunakan yang sederhana dan paling meringankan mereka. Dan kita modifikasi dari hewan menjadi uang".

(Hasil wawancara dengan pasangan Sumba Barat Daya)

Menurut bapak Marten dan ibu Paulina Ngedang saat diwawancarai pada hari Minggu 27 Oktober 2019 mengatakan bahwa

"ya sebetulnya kalau kita di Kupang, hewan yang kita bawa ke perempuan kalau diterjemahkan dalam bahasa sederhana yaitu, sebagai air susu ibu, atau sebuah kecapaian mama yang telah mengandung anak itu yang dibesarkan sampai besar, artinya dalam bahasa yang biasa untuk sebagai ucapan terimakasih kepada ibu dari pihak perempuan. Artinya dalam bahasa sumba itu belis, tetapi belis ini jangan diartikan sebagai jual beli tetapi sebagai suatu penghormatan".

Hal yang sama dikatakan oleh bapak Lukas dan Ibu Elfrida saat diwawancarai pada hari Minggu 27 Oktober 2019 mengatakan bahwa

"iya, belis ini diartikan sebagai bukti ikatan bukan harga atau bisa disebut juga sebagai suatu penghargaan terhadap keluarga perempuan, bukan barang yang kita perjualbelikan, atau biasa dibilang air susu ibu.

Sedangkan menurut bapak Lukas

"uang ini awal pertama harus ada jubir dari kedua belah pihak untuk menentukan belis, bahwa simbol uang/hewan ini sebagai sebuah ikatan atau sebuah janji dari pihak laki-laki".

Menurut bapak Yakub dan ibu Paulina saat diwawancarai pada hari Senin 4 November 2019 mengatakan bahwa

Ibu Paulina

"amplop yang diberikan dari keluarga laki-laki bukan untuk belis perempuan, tetapi untuk penghargaan terhadap keluarga perempuan. Karena dari keluarga perempuan atau ibu, sudah melahirkan, sudah merawat, sehingga menjadi dewasa dan berumah tangga, simbolnya itu sebagai air susu ibu artinya sebagai tanda menghargai".

Bapak Yakub

"makna uang/hewan dalam amplop sebagai pemberian dari laki-laki sebagai simbol penghargaan terhadap keluarga perempuan".

4.6.1. Hasil Observasi

Pada bagian ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan di lapangan saat mengikuti acara peminangan adat Sumba Barat Daya di Kota Kupang, yang diikuti peneliti pada 10 Oktober 2019 di Kelurahan Oepura. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa, dalam suatu tradisi peminangan adat Sumba Barat Daya di Kota Kupang memiliki tahap-tahap dalam proses peminangan yang berlaku sampai sekarang, walaupun ada perubahan dari segi simbolnya tetapi secara adat harus ada tahap-tahapnya.

4.6.2. Tahap-Tahap Dalam Proses Peminangan Adat Sumba Barat Daya

Dalam tahap ini keluarga laki-laki datang ke kediaman pihak perempuan sesuai waktu yang telah disepakati yaitu pada tanggal 10 Oktober 2019. Pada saat tanggal itu juga dari keluarga laki-laki dengan rombongan datang dengan segala persiapannya. Saat keluarga laki-laki tiba di rumah keluarga perempuan, dengan membawa seserahan yang telah disediakan, yaitu parang, kerbau, dan babi satu ekor. Setelah keluarga laki-laki sampai didepan rumah keluarga perempuan, dari keluarga perempuan menyambut kedatangan keluarga laki-laki dengan memberikan *Pamama* atau sirih pinang yang dibagikan kepada keluarga pihak laki-laki.

Setelah pemberian *pamama*, jubir dari pihak perempuan mengatakan bahwa, "silakan masuk kita saling berjabat tangan, ketika kita telah bertemu, ketika kita telah berjumpa, kami persilahkan masuk". Setelah sesi berjabat tangan dan cium hidung antara kedua belah pihak keluarga telah selesai, dari keluarga perempuan menyuguhkan teh dan kopi sebagai minuman untuk keluarga laki-laki sebelum dilakukannya proses peminangan.

Selanjutnya dari keluarga perempuan mempersilahkan keluarga laki-laki untuk masuk ke rumah untuk dilakukannya pembicaraan antara kedua jubir, sebelum melakukan pembicaraan jubir, dari pihak perempuan menawarkan siri pinang kepada pihak laki-laki untuk dimakan bersama, setelah itu barulah jubir keluarga perempuan memulai proses adat ini dengan doa bersama, setelah selesai berdoa bersama selesai, jubir keluarga perempuan membuka pembicaraan dengan mengatakan dengan bahasa Sumba Barat Daya yakni,

"nena baletonga nina patekihida patonga mima nduki, kadema gagal male kedukedekoka iring ata wewena lolu mangalawo, wae ndapakako pangabe ma belis, kalara kadinda poka, karena etapo mata ngu renge katilungu, ndukabana".

Lalu dari jubir laki-laki membalas dengan mengatakan

"aman ndama pahinda ngu ni lodo rai nanda hati na ngu pateki we nani lodo ni weina panduki bara ama mu". Setelah adanya pembicaraan dari kedua jubir selanjutnya dari pihak laki-laki memberikan sebatang parang yang ditaruh di tempat *pamama/siri* pinang untuk diberikan kepada keluarga perempuan, disampaikan oleh jubir laki-laki bahwa, hari ini saya datang untuk *katekatonga*

werukawedo/peminangan, inilah isi hati keluarga laki-laki bahwa parang satu batang ini sebagai wujud isi hati untuk datang masuk minta yang diterima oleh jubir dari keluarga perempuan.



Setelah itu, dari keluarga perempuan juga membalas dengan memberikan selembar kain Sumba Barat Daya untuk diberikan kepada pihak laki-laki kain yang diberikan ini adalah kain ada Sumba Barat Daya yang akan diberikan untuk keluarga laki-laki sebagai suatu balasan dari pihak perempuan sehingga diberikanlah kain. Kain ini diberikan langsung oleh jubir dari pihak perempuan kepada jubir pihak laki-laki sebagai suatu tanda bahwa pihak perempuan menerima kedatangan pihak laki-laki.

Setelah selesai pembicaraan adat tentang belis yang akan diberikan ini, dari keluarga laki-laki memberikan amplop yang berisikan uang dan sebatang parang yang ditaruh didalam tempat *pamama* atau tempat sirih pinang, yang selanjutnya diberikan kepada keluarga perempuan sebagai belis yang telah disetujui sebelumnya. Tetapi belis ini direalisasikan dalam bentuk uang/hewan dalam amplop. Setelah pembicaraan adat selesai, tahap berikut jubir pihak perempuan mempersilahkan mempelai perempuan untuk keluar kamar untuk saling berkenalan dan cium hidung, dan saling menyapa antara kedua belah pihak, sebagai tanda bahwa proses adat ini telah selesai dan telah disepakati oleh kedua belah pihak. Setelah sesi pembicaraan adat telah selesai, kedua keluarga keluar dari rumah untuk menyaksikan penyembelihan dua ekor babi atau mata yang disiapkan oleh keluarga perempuan dan juga dibawa oleh keluarga laki-laki. Mata api sebagai tanda bahwa, pembicaraan dalam proses peminangan ini telah disepakati bersama maka disembelihlah mata api/babi untuk selanjutnya akan dimakan bersama oleh para tamu yang hadir. Penyembelihan mata api ini di sembeli langsung oleh jubir dari pihak perempuan langsung di tengah-tengah acara peminangan sehingga secara langsung disaksikan oleh tamu undangan yang datang. Babi yang ditikam itu selanjutnya akan di masak untuk dimakan , dan daging yang tersisa akan dibagikan oleh keluarga dari kedua belah pihak keluarga

Setelah sesi penyembelihan mata api itu maka berakhirilah rangkaian tahap dalam proses peminangan, selanjutnya mempelai pria dan wanita akan di

izinkan untuk bersama-sama menyalami para tamu sebagai suatu tanda bahwa proses peminangan telah selesai.